

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang mandiri terbentuk oleh masyarakat mandiri. Tentu dalam mewujudkan kemandirian itu dibutuhkan proses yang panjang. Sebuah proses yang menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan yang memandirikan. Dengan memandirikan masyarakat, berarti kita juga telah memberdayakan masyarakat. Dengan mandiri masyarakat dapat memberikan akses agar masyarakat dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan dapat menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun, di manapun dan oleh siapapun. Pada dasarnya kegiatan pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu, agar dapat memandirikan mereka, guna mereka dapat menolong dirinya sendiri.¹

¹ Ahmad Rifa'i, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan", (Skripsi Sarjana UIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta 2014).

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.²

Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan guna memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan cara membuat mereka berdaya, memiliki semangat bekerja untuk memerangi kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan harapan membangun diri mereka sendiri untuk lebih maju dan sejahtera.³

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka salah satu tempat strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah majelis taklim. Kata majelis taklim tak lagi asing di telinga masyarakat Indonesia. Kata ini marak digunakan untuk kumpulan pengajian. Tetapi, ada fakta menarik, yaitu istilah majelis taklim hanya ada di tanah air. Di negara lain, ungkap Ketua Lembaga Bahtsul Masail Nahdhatul Ulama (LBMNU) KH. Zulfa Mustafa, majelis taklim tidak dikenal. Dalam tradisi negara lain, istilah majelis taklim dikenal

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 56

³ Sitaesmi Suryani Retno, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Studi Kasus di Rumah Pintar Sasana Ngudi Kawruh Kelurahan Bandarharjo-Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4., No. 02. (Apri, 2015), <https://ejournal3.undip.ac.id>, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, h. 2.

dengan sebutan *halaqah*. Dalam tradisi tasawuf, ada *zawiyah*. Semua kata itu menggambarkan kondisi sekelompok muslim yang berkumpul untuk belajar. Mereka mengkaji ilmu keagamaan, baik dari aspek teologi, filsafat, maupun tasawuf. Menurutnya, majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses pembelajaran di dalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁴

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang pendidikan nonformal menjelaskan mengenai satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Majelis taklim merupakan satuan dari pendidikan keagamaan Islam yang disamping mengajarkan ilmu agama dan pengamalannya, namun juga pendidikan keagamaan Islam memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat sekitar, utamanya adalah pendidikan keagamaan Islam nonformal yang berbentuk diniyah dan pesantren. Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2007 Pasal 21 dikatakan bahwa “Majelis taklim merupakan salah satu satuan pendidikan diniyah nonformal”. Fungsi dari majelis taklim adalah

⁴ “Memahami Istilah Majelis Taklim”, <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/p4suiq313>, diakses pada tanggal 7 November 2019, pukul 10:15 WIB.

sebagai tempat belajar mengajar, lembaga pendidikan dan keterampilan, tempat melakukan kegiatan atau aktivitas, pusat pembinaan dan pengembangan, dan wadah untuk melakukan silaturahmi. Sehingga aktivitas majelis taklim tidak terpaku pada kegiatan taklim atau ceramah tentang keagamaan saja, namun juga di dalamnya terdapat aktivitas yang bertujuan memberdayakan masyarakat. Majelis taklim merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang sangat dekat dengan masyarakat, untuk itulah dilakukan bahwa peran majelis taklim sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat.⁵

Namun masih banyak ditemukan majelis taklim yang terpaku pada kegiatan sebatas transfer ilmu agama Islam saja, seperti taklim di dalam masjid atau mushala. Padahal jika melihat fungsi dari majelis taklim, tentu tidak terbatas pada kegiatan tersebut. Menurut Muhsin MK, dikatakan bahwa selain berfungsi sebagai tempat belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama Islam, majelis taklim juga berfungsi sebagai pembekalan keterampilan, melatih untuk berorganisasi agar mampu melibatkan diri ke dalam kegiatan kemasyarakatan, sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti, dakwah, politik, dan pendidikan sosial, dan juga sebagai jaringan komunikasi, silaturahmi, dan

⁵ Lina Mustaqimah, "Peran Pengurus Majelis Ta'lim Jami'atul Khoir dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pakaranjaya Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor", (Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

jalinan ukhuwwah untuk membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Artinya, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui wadah majelis taklim ini adalah selain pesan keagamaan, juga pesan tentang kesehatan, sosial, kreativitas, dan sebagainya. Tentu saja pelaksanaan majelis taklim tidak terbatas pada masjid atau mushala, majelis taklim dapat dilakukan di rumah, dan gedung kegiatan.⁶

Keberadaan Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang ini dapat diartikan sebagai wadah pendidikan masyarakat yang potensial untuk dikembangkan dan diberdayakan, melihat dari fungsinya yang membekali masyarakat dengan ilmu, iman, dan kreativitas untuk menanamkan hal-hal tersebut ke dalam diri masyarakat, sehingga masyarakat bisa maju dari cara berpikir, dari segi ekonomi, dan lain-lain. Majelis taklim jelas keberadaannya ingin memberdayakan masyarakat dari berbagai bidang. Tidak hanya masyarakat perempuan saja yang menjadi sasaran dari majelis taklim ini, namun laki-laki pun termasuk ke dalam sasaran majelis taklim.

Persepsi pengurus dan masyarakat tentang majelis taklim pun sudah tepat, mereka mengatakan majelis taklim tidak hanya untuk kaum ibu yang sudah berkeluarga saja. Tetapi siapapun boleh dan bisa mengikuti kegiatan majelis taklim, tidak dibatasi oleh usia dan gender. Sehingga majelis taklim ini mampu

⁶ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009).

menjadi salah satu solusi dari permasalahan masyarakat dengan adanya pendidikan nonformal untuk anak-anak dengan didirikannya sebuah (Taman Baca Masyarakat) TBM, ada juga kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan sasaran ibu-ibu yaitu pembuatan kerajinan tangan, celengan yatim dan pembekalan bidang usaha untuk para remaja yang belum memiliki pekerjaan.

Pada awalnya majelis taklim ini hanya terfokus pada kegiatan keagamaan seperti mengaji, namun kemudian karena melihat keadaan masyarakat sekitar majelis taklim banyak yang kurang mampu dan banyak yang menjadi pengangguran, maka majelis taklim mengadakan program-program di majelis taklim, karena pengurus majelis taklim ingin memberdayakan masyarakat yang kurang mampu yang ada di sekitar majelis taklim, agar masyarakat bisa mandiri dalam meningkatkan perekonomiannya dan masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Taklim Riyadu Shibyan sebagai lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Ketertarikan penulis juga dapat dipertegas berdasarkan gambaran umum, bahwa Majelis Taklim Riyadu Shibyan telah melaksanakan program-program pemberdayaan seperti TBM, Kerajinan Tangan, Celengan Yatim dan Pembekalan Bidang

Usaha, dimana masyarakat Desa Sodong juga dilibatkan langsung untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya melalui pendidikan, pelatihan, dan keterampilan. Dan ini diperuntukan untuk anak-anak, remaja, dan kaum perempuan (ibu rumah tangga yang tidak bekerja).

Oleh karena itu, ada kontribusi nyata yang dilakukan oleh Majelis Taklim Riyadu Shibyan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan di Majelis Taklim Riyadu Shibyan Desa Sodong. Maka dengan penelitian ini saya tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?
- 2) Apa manfaat dari program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh Majelis Taklim Riyadu Shibyan?
- 3) Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menjalankan program pemberdayaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- 1) Untuk menjelaskan program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.
- 2) Untuk mengetahui manfaat dari program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh Majelis Taklim Riyadu Shibyan.
- 3) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menjalankan program pemberdayaan.

D. Manfaat Penelitian

Beranjak dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat dalam bidang akademis berupa ilmu pengetahuan serta upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

2) Manfaat Praktis

Dari manfaat teoretis tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi masyarakat sekitar tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan, diharapkan masyarakat Desa Sodong ikut berkontribusi dan mengelola berbagai program yang ada dengan baik sehingga pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis majelis taklim ini dapat berjalan dengan baik dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi dan tesis terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjids Al-Ikhlah Jatipandang Pasar Minggu, Jakarta*

Selatan” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.⁷ Kesimpulan yang saya dapatkan dari skripsi tersebut adalah kegiatan pemberdayaan sebagai upaya dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat muslim, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kader-kader umat Islam melalui pendidikan dan pengajaran.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa’i yaitu berdasarkan tempat penelitian dan program yang dilakukan. Ia melakukan penelitian di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dan ia menjelaskan pemberdayaan yang dilakukan oleh DKM Masjid Al-Ikhlash Jatipadang melalui empat program pemberdayaan, yaitu: Pemberdayaan Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi Mikro, Pemberdayaan Perempuan dan Kegiatan Bantuan Sosial.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan berada di Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Dimana saya hanya menjelaskan program celengan yatim, Taman Baca Masyarakat (TBM), kerajinan tangan tas rajut yang anggotanya dari kaum ibu-ibu, dan pembekalan bidang usaha (ternak kambing, sewa tenda dan

⁷ Ahmad Rifa’i, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan”, (Skripsi Sarjana UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta 2014).

percetakan) dimana yang menjadi sarannya para pemuda yang belum memiliki pekerjaan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Harismayanti yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)*” di UIN Alauddin Makassar, 2016.⁸ Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut bahwa Masjid Besar Al-Amin telah mempergunakan fungsi dengan baik sebagaimana fungsi masjid zaman Rasulullah saw., menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jamaah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Harismayanti yaitu berdasarkan tempat penelitian dan program yang dilakukan. Ia melakukan penelitian di Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Dan ia menjelaskan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Besar Al-Amin melalui beberapa bidang, yaitu: Layanan Sosial yang dicerminkan dalam beberapa hal diantaranya, memahami karakteristik dalam melakukan pelayanan dan nilai kebersamaan, kepedulian serta empati masyarakat terhadap kelompok rentan, kepercayaan dan spirit organisasi spiritual. Dan Layanan Pendidikan program Masjid Besar Al-Amin mampu mendidik anak santri TPA sebanyak 325,

⁸ Harismayanti, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)”, (Skripsi Sarjana UIN “Alauddin” Makassar, 2016)

pesantren kilat setiap bulan ramadhan, majelis taklim, dan lomba festival anak soleh.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan berada di Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Dimana saya tidak menjelaskan layanan sosial dan pendidikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Harismayanti. Adapaun bidang pendidikan dipenelitian yang saya lakukan hanya dilayanan majelis taklim dan penyediaan Taman Baca Masyarakat (TBM).

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Afriadi yang berjudul "*Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung*" di UIN Raden Intan Lampung, 2018.⁹ Kesimpulan yang saya dapatkan dari tesis tersebut yaitu peranan majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat Islam di desa Payabenua jika dilihat dari aspek keagamaannya, terutama dalam menentukan program kegiatan, tidak hanya melibatkan partisipasi pengurus saja tetapi juga melibatkan jamaahnya yang dapat dikatakan mewakili masyarakat sekitar. Berangkat dari kebutuhan masyarakat dan diselaraskan dengan fungsi majelis taklim itulah rancangan program kegiatan mengacu.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Afriadi yaitu berdasarkan fokus penelitiannya. Pada penelitian tersebut

⁹ Afriadi, "Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung", (Tesis UIN "Raden Intan", Lampung, 2018).

menjelaskan program kegiatan seperti, Pemberdayaan Ruhaniah, Pemberdayaan Intelektual, Pemberdayaan Sosial dan Pemberdayaan Politik. Berdasarkan penelitiannya, walaupun kegiatannya selama ini hanya menjalankan program pengajian bagi masyarakat desa Payabuana. Tetapi kehadiran majelis taklim tersebut sangat berperan dalam membentuk keberdayaan individu dan keluarga jamaah.

Sedangkan berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, kegiatan yang ada dan dilakukan di Majelis Taklim Riyadu Shibyan ini lebih ke pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Karena jika hanya kegiatan pengajian, itu merupakan hal yang lazim dilakukan oleh majelis-majelis lain pada umumnya.

F. Kerangka Teori

Teori pada dasarnya merupakan suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian, sehingga bisa lebih jelas objek dan ruang lingkup kajiannya. Adapun beberapa kajian dan teori yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan dalam *Oxford English Dictionary* adalah terjemahan dari kata *empower* yang mengandung dua pengertian yaitu: pertama, *to give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau

mendelegasikan otoritas pada pihak lain). Kedua, *to give ability to, enable* (usaha untuk memberi kemampuan). Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.¹⁰

Berbagai definisi pemberdayaan menurut beberapa ahli dapat kita jadikan rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat Islam. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*Empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Konsep utama pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri.¹¹

Definisi pemberdayaan menurut saya adalah suatu upaya untuk meningkatkan perubahan terhadap individu, kelompok maupun masyarakat dengan memberikan ruang

¹⁰ Afriadi, "Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung", (Tesis UIN "Raden Intan", Lampung, 2018).

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 57

kepada mereka seperti pelatihan, pendidikan, keterampilan, kewirausahaan melalui partisipasi langsung antara agen perubahan dengan penerima manfaat. Sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, pendidikan, ekonomi dan sosial.

b. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai suatu proses adalah proses yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja.¹²

Dengan perkataan lain, untuk mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, setiap warga masyarakat (secara individual atau bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain) harus merancang kegiatan-kegiatan yang menuju kepada perubahan-perubahan yang lebih cepat dibanding perubahan-perubahan yang akan berlangsung secara alami menuju kepada kondisi keseimbangan baru yang alami tetapi berdasarkan upaya manusia melalui kegiatan-kegiatan “pembangunan” atau “perubahan yang terencana”.¹³

¹² Yana Maryana, “Upaya Yayasan Dharma Bakti Sosial (DHARMAIS) Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cimandala Kecamatan Sukaraja Bogor”, (Skripsi Sarjana UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta, 2008).

¹³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 65.

c. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, tahap-tahap yang dilalui tersebut meliputi:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga agar terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.¹⁴

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan adalah salah satu solusi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan harkat martabat masyarakat agar dapat sejahtera secara ekonomi.¹⁵

Pemberdayaan ekonomi bisa didefinisikan sebagai usaha

¹⁴ Ahmad Nizar Afif, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)", (Skripsi Sarjana UIN "Walisongo", Semarang, 2018).

¹⁵ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 80.

untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.¹⁶

b. Ekonomi masyarakat

Meningkatkan kesejahteraan, ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.¹⁷

Dapat dijelaskan bahwa ekonomi masyarakat yaitu suatu kebutuhan bagi masyarakat yang dimana masyarakat tersebut mendiami suatu desa atau tempat tinggal dengan jangka waktu yang lama dan memiliki kebudayaan yang

¹⁶ Pratiwi Mega Septiani, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah", (Skripsi Sarjana UIN "Raden Intan" Lampung, 2017).

¹⁷Gunawan Sumodiningrat, "Membangun Perekonomian Rakyat", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 24.

sama, serta memiliki kebutuhan hidup yang sama yang sama-sama membutuhkan kebutuhan ekonomi dalam bentuk produksi ataupun dalam bentuk distribusi yang dibutuhkan manusia.¹⁸

3. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis berarti tempat duduk, tempat siding, dewan. Taklim yang diartikan dengan pengajaran.¹⁹

Sedangkan pengertian majelis taklim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan di ikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara sesamanya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.²⁰

¹⁸ Pratiwi Mega Septiani, ” Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah”, (Skripsi Sarjana UIN “Raden Intan” Lampung, 2017).

¹⁹ Erna Kasypiah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan*, (Yogyakarta: Among Karta , 2018).

²⁰ Syamsidar, “Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama,” *Jurnalisa*, Vol. 04, No. 1 (Mei 2018), h. 4.

Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya, Nur Setiawati menyebutnya juga disebut sebagai pusat pembelajaran Islam (*Islamic Learning Institutions*).²¹

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Berkenaan dengan tujuan majelis taklim. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi, yaitu: *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²²

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Agar hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi pengetahuan

²¹ Abd. Karim, “Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok Kec. Gondokusuman Yogyakarta”, (Skripsi Sarjana UIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, 2018).

²² Afriadi, “Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung”, (Tesis UIN “Raden Intan”, Lampung, 2018).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.2.

yang teruji maka setiap penelitian mengikuti prosedur yang berlaku. Ketetapan dalam menggunakan metode dalam suatu penelitian yang disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dapat memberikan hasil yang optimal. Bagian ini berisi tentang jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

a. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu di pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.²⁴ Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan di suatu majelis taklim di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang, tempat ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan tempat, pelaku dan kegiatan yang ada di majelis taklim tersebut.

²⁴ Harismayanti, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)", (Skripsi Sarjana UIN "Alauddin" Makassar, 2016)

Adapun lokasinya di tempatkan di Majelis Taklim Riyadu Shibyan di Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Penelitian dimulai pada tanggal 18 Januari 2020 hingga 26 September 2020.

b. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari responden atau objek penelitian.²⁵ Data primer ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap orang-orang yang bersentuhan langsung dengan program pemberdayaan masyarakat berbasis majelis taklim di Majelis Taklim Riyadu Shibyan seperti, kepada pihak pengurus dan pimpinan Majelis Taklim Riyadu Shibyan Desa Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang, serta kepada pemanfaat program dan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang bukan sumber utama, yang bersifat data-data tambahan. Sumber data tambahan ini biasanya berasal dari

²⁵ Ahmad Rifa'i, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan", (Skripsi Sarjana UIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta 2014).

dokumen tertulis mulai dari karya ilmiah populer, laporan penelitian, data-data statistik, arsip-arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan semua buku atau catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Data tersebut akan digunakan untuk memperkaya data sehingga dapat memperkuat analisis dan kesimpulan penelitian, yang bisa diperoleh dari internet, buku-buku, dan takmir masjid.²⁶

c. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu uraian tentang dengan cara apa data didapatkan atau dikumpulkan.²⁷ Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.²⁸

²⁶ Harismayanti, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kcamatan Manggala Makassar)", (Skripsi Sarjana UIN "Alauddin" Makassar, 2016)

²⁷ *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Serang: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, h. 145.

Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian di Majelis Taklim Riyadu Shibyan. Keikutsertaan peneliti ini dilakukan guna mengeksplorasi lebih dalam, sampai mana kontribusi Majelis Taklim Riyadu Shibyan melakukan pemberdayaan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²⁹

Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam isi pembicaraan tersebut serta mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan oleh informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Adapun yang menjadi informan yaitu pimpinan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, h. 137-138.

Majelis Taklim Riyadu Shibyan, 2 pihak pengurus Majelis Taklim Riyadu Shibyan, 4 pemanfaat program, dan 4 masyarakat atau santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, 1 aparat desa, dan 1 ketua RT.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang berkepentingan.³⁰ Dalam tahap ini peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh Majelis Taklim Riyadu Shibyan.

d. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu

³⁰ Ahmad Nizar Afif, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)", (Skripsi Sarjana UIN "Walisongo", Semarang, 2018).

perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.³¹ Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di Majelis Taklim Riyadu Shibyan.

2. *Conclusion* (kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³² Pada tahap ini peneliti memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 247

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 253

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan Majelis Taklim Riyadu Shibyan. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang letak geografis, kondisi demografi (jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan sarana prasarana). *Kedua*, Profil Majelis Taklim Riyadu Shibyan yang meliputi: sejarah Majelis Taklim Riyadu Shibyan, visi dan misi, struktur organisasi, dan jumlah anggota.

BAB III menjelaskan tentang program Majelis Taklim Riyadu Shibyan, bab ini dibagi dalam tiga sub bab yakni *pertama*, konsep pemberdayaan masyarakat berbasis majelis taklim. *Kedua*, tentang pelaksanaan program Majelis Taklim Riyadu Shibyan (Celengan Yatim, Taman Baca Masyarakat (TBM), Kerajinan Tangan, Pembekalan Bidang Usaha). *Ketiga*, tentang manfaat program pemberdayaan masyarakat.

BAB IV menjelaskan tentang tahapan pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis Majelis Taklim Riyadu Shibyan. Bab ini dibagi dalam dua sub bab yakni *pertama*, Upaya Majelis Taklim dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Dan *kedua*, faktor pendukung dan penghambat.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

